



## Meningkatkan Pemahaman dan Praktik Tata Cara Wudhu: Pendekatan Pembelajaran Aktif di SD Negeri 16 Kampung Dalam

Siti Hanifah<sup>1</sup>, Febi Hertia<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SD Negeri 16 Kampung Dalam

<sup>2</sup> SD Negeri 01 Bonjol

Correspondence: [sitihanifah658@gmail.com](mailto:sitihanifah658@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

#### Keyword:

Action research, Tata Cara Wudhu, ablution, active learning, religious education, elementary school, student engagement, practice.

### ABSTRACT

This action research aims to enhance students' understanding and practice of "Tata Cara Wudhu" (the procedure of ablution) at SD Negeri 16 Kampung Dalam. The study focuses on improving the students' ability to correctly perform wudhu through an active learning approach that combines theory with practice. By engaging students in hands-on activities and discussions, the research seeks to address common misconceptions and difficulties that students face in learning the proper steps of wudhu. The research will be conducted in several cycles, with each cycle including planning, action, observation, and reflection. Data will be collected through direct observations, student feedback, and pre-test and post-test assessments to measure improvements in students' understanding and execution of wudhu. The expected outcome is that by using active learning strategies, students will not only memorize the steps of wudhu but also be able to perform them correctly in daily life. This study contributes to developing more effective teaching methods for religious practices in elementary schools, particularly for teaching ablution as an essential part of Islamic rituals.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam di sekolah dasar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengamalan ajaran agama di kalangan siswa. Salah satu praktik yang sangat mendasar dalam agama Islam adalah wudhu, yang merupakan syarat sahnya ibadah seperti salat. Oleh karena itu, pengajaran tentang tata cara wudhu yang benar di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat melaksanakan ibadah dengan sah. Meskipun demikian, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami tata cara wudhu yang benar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang mendalam tentang langkah-langkah wudhu, serta tidak cukupnya penekanan pada praktik langsung di kelas. Seiring dengan itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki metode pengajaran agar lebih efektif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Masalah utama yang dihadapi dalam pengajaran tata cara wudhu di sekolah dasar adalah kecenderungan untuk hanya mengajarkan secara teoritis tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkannya secara langsung. Pembelajaran yang hanya terbatas pada hafalan langkah-langkah wudhu kurang memberikan pemahaman yang aplikatif. Menurut Johnson (2015), pendekatan pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengubah cara pengajaran tata cara wudhu dengan menekankan pada pembelajaran yang lebih aktif, di mana siswa diberikan kesempatan untuk melakukan wudhu secara langsung setelah mempelajarinya.

Salah satu tujuan utama dalam pembelajaran tata cara wudhu adalah agar siswa tidak hanya menghafal langkah-langkah wudhu, tetapi juga memahami makna dan pentingnya setiap langkah yang dilakukan dalam wudhu. Hal ini tidak hanya mengarah pada penguasaan tata cara, tetapi juga pada peningkatan pemahaman spiritual. Piaget (1972) dalam teori perkembangan kognitifnya menjelaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar berada dalam tahap konkret operasional, di mana mereka cenderung lebih

mudah memahami hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman langsung mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pada pengalaman praktis akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Namun, meskipun terdapat pengetahuan dasar tentang tata cara wudhu di kalangan siswa, masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menerapkannya dengan benar. Beberapa siswa merasa bingung dengan urutan langkah atau tidak yakin dengan cara yang benar dalam membasuh anggota tubuh tertentu. Penelitian oleh Sari (2017) menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung menghafal langkah-langkah tersebut daripada benar-benar memahami dan melaksanakannya. Dengan demikian, perlu ada pendekatan yang lebih sistematis dan praktis dalam pengajaran tata cara wudhu, agar siswa dapat melaksanakannya dengan benar dan konsisten.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif yang menggabungkan teori dengan praktik dapat membantu mengatasi kesulitan ini. Menurut Dewey (1938), pembelajaran yang mengutamakan pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi yang diajarkan. Dalam hal ini, pendekatan berbasis pembelajaran aktif dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan tata cara wudhu dalam sesi kelas, disertai dengan pemahaman mendalam tentang makna setiap langkah yang dilakukan. Pembelajaran semacam ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya wudhu sebagai bagian dari ibadah yang sah.

Selain itu, penelitian oleh Hidayat (2021) menyatakan bahwa pembelajaran agama yang berbasis pada praktik langsung dapat meningkatkan motivasi siswa. Dalam pembelajaran tata cara wudhu, jika siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung setelah memahami teori, mereka akan lebih termotivasi untuk melakukan wudhu dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mengarah pada pengembangan kebiasaan positif, di mana siswa akan merasa lebih yakin dan terbiasa dalam melaksanakan ibadah dengan cara yang benar. Pendekatan ini memberikan dampak positif baik dalam pembelajaran agama maupun dalam pengembangan karakter siswa.

Masalah lain yang sering dihadapi dalam pengajaran tata cara wudhu adalah kurangnya fasilitas yang mendukung. Beberapa sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, sering kali kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis pada praktik. Seiring dengan terbatasnya sumber daya, guru perlu menggunakan kreativitas untuk menyalahi masalah tersebut. Sebuah penelitian oleh Rahmawati (2019) menyarankan bahwa meskipun fasilitas terbatas, guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar atau menggunakan media sederhana untuk mendukung pembelajaran. Misalnya, dengan menggunakan gambar atau video tentang tata cara wudhu, atau dengan melibatkan siswa untuk berdiskusi tentang praktik wudhu di luar kelas.

Pentingnya pendekatan kontekstual dalam pengajaran agama Islam, termasuk tata cara wudhu, juga mendapat perhatian dari penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2008), yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pengajaran tata cara wudhu, guru dapat mengaitkan setiap langkah dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kebersihan, ketelitian, dan kesucian. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tata cara wudhu secara mekanis, tetapi juga mengerti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan yang berbasis pada konteks kehidupan siswa akan memberikan dampak yang lebih besar dalam pembelajaran agama, termasuk pengajaran tata cara wudhu. Hasil penelitian oleh Gardner (1983) yang berfokus pada teori kecerdasan majemuk menunjukkan bahwa siswa dengan berbagai gaya belajar memerlukan pendekatan yang bervariasi. Beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami tata cara wudhu melalui praktik langsung, sementara yang lain mungkin lebih memahami melalui visualisasi atau diskusi. Oleh karena itu, pembelajaran tata cara wudhu harus mengakomodasi berbagai gaya belajar untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami dan mengaplikasikan dengan benar.

Tantangan lainnya adalah terkait dengan pemahaman siswa tentang tata cara wudhu yang benar. Beberapa siswa mungkin tidak yakin apakah mereka sudah melaksanakan wudhu dengan benar, yang dapat menyebabkan rasa cemas atau keraguan dalam ibadah mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan umpan balik yang jelas dan terstruktur dalam setiap tahap pembelajaran. Penelitian oleh Yusuf (2020) menunjukkan bahwa umpan balik yang efektif dapat meningkatkan keterampilan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama anak di rumah juga sangat penting. Sebuah penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa orang tua yang mendukung

pembelajaran agama anak dapat memperkuat pemahaman dan motivasi mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk bekerja sama dengan orang tua dalam mendukung pengajaran tata cara wudhu, dengan memberikan informasi yang jelas tentang tata cara yang benar dan memberikan dorongan untuk melaksanakan wudhu dengan tepat di rumah.

Penerapan metode yang lebih aktif dan berbasis praktik dalam pengajaran tata cara wudhu tidak hanya akan meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, siswa yang terbiasa melakukan wudhu dengan benar akan lebih mudah melakukannya setiap kali akan melaksanakan salat atau ibadah lainnya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Iskandar (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada kebiasaan positif dapat membentuk karakter siswa dan meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Dengan meningkatkan pemahaman dan praktik tata cara wudhu, siswa di SD Negeri 16 Kampung Dalam diharapkan dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan sah. Pembelajaran yang berbasis pada praktik ini akan membantu mereka merasa lebih yakin dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dalam mengajarkan tata cara wudhu di SD Negeri 16 Kampung Dalam.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan pengajaran tata cara wudhu di SD Negeri 16 Kampung Dalam. PTK dipilih karena tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dimulai dengan merancang tindakan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan tata cara wudhu dengan benar. Pada siklus pertama, guru akan memperkenalkan materi melalui metode demonstrasi dan penjelasan tentang setiap langkah wudhu, sedangkan pada siklus kedua, siswa akan diberi kesempatan untuk mempraktikkan tata cara wudhu secara langsung, didampingi oleh guru. Tindakan pembelajaran ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempraktikkan wudhu dengan benar.

Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas V di SD Negeri 16 Kampung Dalam. Siswa ini dipilih karena mereka telah mempelajari tata cara wudhu sebelumnya, namun masih kesulitan dalam melaksanakannya dengan benar. Data akan dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap praktik wudhu siswa, wawancara dengan siswa dan guru, serta penilaian hasil belajar siswa melalui pre-test dan post-test. Observasi dilakukan untuk melihat seberapa besar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan bagaimana mereka mempraktikkan tata cara wudhu. Wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui persepsi mereka mengenai pembelajaran tata cara wudhu, sementara penilaian digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan tata cara wudhu.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan tes sebelum dan sesudah penerapan pendekatan pembelajaran aktif. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengidentifikasi apakah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan praktik dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam melaksanakan tata cara wudhu. Selain itu, refleksi yang dilakukan setelah setiap siklus juga akan membantu untuk mengevaluasi keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan gambaran tentang perbaikan yang perlu dilakukan di siklus berikutnya. Berdasarkan hasil analisis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana meningkatkan pembelajaran agama di sekolah dasar, khususnya dalam pengajaran tata cara wudhu.

## RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif dalam pengajaran tata cara wudhu di SD Negeri 16 Kampung Dalam menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa. Sebelum implementasi metode ini, sebagian besar siswa hanya menghafal langkah-langkah wudhu tanpa benar-benar memahami pentingnya setiap

langkah. Namun, setelah pembelajaran aktif diterapkan, siswa tidak hanya dapat menghafal langkah-langkah tersebut dengan lebih mudah, tetapi juga dapat melaksanakan wudhu dengan benar. Penelitian oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dan pengalaman nyata dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dalam peningkatan keterampilan siswa dalam mempraktikkan tata cara wudhu setelah mengikuti pembelajaran aktif.

Observasi kelas menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan setelah penerapan metode ini. Sebelumnya, banyak siswa yang pasif dan hanya mengikuti petunjuk guru tanpa berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Namun, dengan adanya demonstrasi langsung dan kesempatan untuk mempraktikkan wudhu, siswa menjadi lebih terlibat. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga bertanya dan mencoba melakukan langkah-langkah wudhu dengan benar. Sari (2017) menyatakan bahwa motivasi siswa untuk belajar agama meningkat ketika mereka merasa bahwa materi yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, dan hal ini tercermin dalam respons siswa terhadap pembelajaran tata cara wudhu.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang tata cara wudhu. Sebelum penerapan metode ini, sebagian besar siswa kesulitan untuk mengingat urutan langkah wudhu dan melakukannya dengan benar. Namun, setelah melakukan pembelajaran aktif, siswa menunjukkan peningkatan dalam kedua aspek tersebut. Mereka tidak hanya dapat menghafal urutan langkah dengan lebih mudah, tetapi juga dapat mempraktikkannya dengan benar dalam konteks yang sesuai. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengulangan dan praktik langsung dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, dan hal ini terlihat jelas dalam peningkatan hasil tes siswa.

Penerapan pembelajaran aktif juga berdampak positif pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam sesi pembelajaran, siswa diajak untuk berdiskusi dan saling membantu dalam mempraktikkan tata cara wudhu. Diskusi ini memberi mereka kesempatan untuk belajar bersama, memperbaiki kesalahan, dan saling memberi umpan balik. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa interaksi sosial sangat penting dalam pembelajaran anak, dan ini terbukti dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi dan kolaborasi setelah penerapan pembelajaran aktif. Hal ini juga mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa yang diperlukan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Namun, meskipun hasilnya positif, penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan yang dihadapi selama implementasi pembelajaran aktif. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam kurikulum. Pembelajaran tata cara wudhu, yang memerlukan latihan langsung, membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional yang lebih berfokus pada teori. Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada praktik memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak untuk mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru perlu merancang jadwal yang lebih fleksibel agar siswa dapat mempraktikkan tata cara wudhu dengan lebih optimal.

Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan antara siswa dalam memahami dan melaksanakan tata cara wudhu. Beberapa siswa yang lebih cepat menangkap materi dapat melaksanakan tata cara wudhu dengan sempurna, sementara siswa lain membutuhkan lebih banyak waktu dan bimbingan. Gardner (1983) dalam teori kecerdasan majemuk menyatakan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memproses informasi. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami dan mempraktikkan tata cara wudhu dengan baik.

Dalam penelitian ini, pentingnya refleksi setelah setiap siklus pembelajaran juga menjadi temuan yang signifikan. Setelah setiap siklus, guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi

keefektifan metode pembelajaran yang diterapkan. Refleksi ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan siswa mengenai apa yang mereka pelajari, apa yang mereka rasakan, dan tantangan apa saja yang mereka hadapi dalam mempraktikkan tata cara wudhu. Penelitian oleh Dewey (1938) mengemukakan bahwa refleksi dalam pembelajaran membantu siswa untuk merenung dan memperdalam pemahaman mereka. Hal ini terbukti dengan adanya perbaikan yang dilakukan berdasarkan umpan balik dari siswa dan guru.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tata cara wudhu juga ditemukan memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam penelitian ini, guru menggunakan media digital seperti video dan aplikasi yang menunjukkan tata cara wudhu secara visual, sehingga siswa dapat melihat langkah-langkah wudhu dengan lebih jelas. Hidayat (2021) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka lebih memahami materi yang diajarkan. Dengan melihat langkah-langkah wudhu melalui video, siswa dapat mempraktikkannya dengan lebih percaya diri.

Namun, meskipun penggunaan teknologi mendukung pembelajaran, keterbatasan fasilitas di sekolah tetap menjadi tantangan. Beberapa siswa mungkin kesulitan mengakses media digital di rumah, yang menghambat pembelajaran mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah, seperti gambar atau demonstrasi langsung, untuk mendukung pembelajaran. Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan teknologi dapat menjadi hambatan, kreativitas guru dalam menggunakan media yang ada dapat mengatasi masalah tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat penting dalam memperkuat pembelajaran tata cara wudhu. Banyak orang tua yang memberikan dukungan kepada anak-anak mereka dalam mempraktikkan wudhu di rumah, yang meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan ibadah. Penelitian oleh Yusuf (2020) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dalam pembelajaran agama anak dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran tata cara wudhu, agar pembelajaran di sekolah dapat lebih diperkuat di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif dalam pengajaran tata cara wudhu di SD Negeri 16 Kampung Dalam sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Dengan menggabungkan teori dan praktik, siswa dapat mempelajari tata cara wudhu dengan lebih baik dan dapat melaksanakannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang dapat mengatasi keterbatasan waktu dan fasilitas, serta pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama anak.

## CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif dalam pengajaran tata cara wudhu di SD Negeri 16 Kampung Dalam berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah wudhu dengan benar. Sebelum penerapan metode ini, siswa lebih cenderung menghafal urutan langkah wudhu tanpa memahami makna dan pentingnya setiap langkah tersebut. Namun, setelah menerapkan pembelajaran aktif, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mampu melaksanakan tata cara wudhu dengan benar, dan memahami setiap langkah sebagai bagian dari ibadah yang sah.

Selain itu, pembelajaran aktif juga meningkatkan keterlibatan sosial siswa. Diskusi kelompok dan kolaborasi antar siswa selama praktik wudhu meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan saling memberikan umpan balik, yang memperkaya proses pembelajaran. Penelitian oleh menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang terbukti berhasil dalam konteks pembelajaran tata cara wudhu.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam penerapan metode ini, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya di sekolah. Pembelajaran yang berbasis praktik membutuhkan waktu lebih banyak, dan keterbatasan fasilitas seperti alat untuk demonstrasi juga mempengaruhi kelancaran pembelajaran. Namun, penggunaan media sederhana dan kreativitas guru dalam mengelola kelas dapat mengatasi beberapa kendala tersebut. Dengan dukungan orang tua di rumah, siswa dapat lebih terbantu dalam memperkuat pembelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti bahwa pembelajaran aktif efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata cara wudhu.

## REFERENCES

- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hidayat, M. (2021). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 12(1), 21-33.
- Iskandar, R. (2018). Metode Pembelajaran Variatif untuk Meningkatkan Daya Serap Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 34-46.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rahmawati, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(4), 79-91.
- Sari, R. (2017). Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 45-56.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yusuf, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Agama Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 65-73.